

KONSELING ANAK-ANAK
SOLUSI MEMECAHKAN PROBLEM ANAK

Dr. Purnama Rozak, S.Sos.I., M.S.I¹
purnamarozak@stipemalang.ac.id

Abstrak

Konseling anak-anak merupakan suatu usaha untuk membantu memecahkan masalah anak-anak, yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan, kedewasaan dan juga meningkatkan fungsi serta kemampuan untuk menghadapi kehidupan yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Anak dengan Konselor, dan kriteria konselor bagi anak-anak. Adapun metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif library research atau penelitian kepustakaan. Hasil penelitiannya hubungan Anak dengan Konselor :1. Karakter hubungan anak dengan konselor (dan pengaruh karakter ini pada hubungan orang tua dengan konselor) Agar efektif secara optimal, hubungan seorang anak dengan konselor harus mengikuti semua faktor sebagai berikut: Ada keterkaitan antara dunia anak dengan konselor, Eksklusif, Aman, Autentik, Rahasia, Nonintrusif (tidak mencampuri), Mempunyai tujuan. 2. *Transference* (Pengganti). *Transference* adalah istilah yang berasal dari teori psikoanalisis. Pada terapi anak, *transference* terjadi ketika anak berperilaku terhadap konselor seolah konselor adalah ibu si anak, ayah si anak, atau orang dewasa lain yang bermakna dalam kehidupan anak.. Adapun untuk Kriteria Konselor bagi Anak-anak antara lain Kongruen, Berhubungan dengan sisi kekanakannya, menerima dan tidak emosional.

Kata Kunci: *konseling, Anak-anak, Problem Anak*

¹ Dosen STIT Pemalang

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 1 Ayat 14 adalah “ Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut yaitu melalui pendidikan “. ² Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Bagi bangsa, pendidikan merupakan kebutuhan yang dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi spiritual, intelegensi, dan kemampuan sebagai generasi penerus Bangsa.

Konseling anak-anak merupakan suatu usaha untuk membantu memecahkan masalah anak-anak, yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan, perkembangan, kedewasaan dan juga meningkatkan fungsi serta kemampuan untuk menghadapi kehidupan yang lebih baik, dan memiliki karakter baik. Anak yang baik adalah anak yang memiliki karakter baik, karena karakter individu sesungguhnya cerminan dari apa yang ada dalam diri individu ³

Dalam melakukan konseling anak seorang konselor harus mempunyai keterampilan konseling agar anak menceritakan masalah-masalahnya. Tujuan dalam konseling anak dapat diperoleh ketika konselor dapat mendahulukan tujuan anak tersebut, dan menjalankan tujuan orangtua dan tujuan konselor sendiri pada saat bersamaan.

Selain itu seorang konselor dalam melakukan konseling dengan anak harus mempunyai ikatan hubungan antara dunia anak dan konselor, yang eksklusif, aman, autentik, rahasia, tidak mencampuri, dan mempunyai tujuan. Maka sangat menarik untuk diteliti tentang hubungan Anak dengan Konselor dan kriteria konselor bagi anak-anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Konseling Anak-Anak Solusi memecahkan Problem Anak”.

B. Kajian Teori

Istilah konseling berasal dari kata “counseling”. Secara etimologis berarti “to give advice” atau memberikan saran dan nasihat, atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap

² Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks, 2012, hlm.6.

³ Purnama Rozak, Indikator Tawadhu dalam keseharian, *Jurnal Madaniyah*, Volume 1 Edisi XII Januari 2017 hal 175 <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/45/27>

muka (face to face).

Konseling dapat diartikan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup. Dalam memecahkan permasalahannya ini individu memecahkannya dengan kemampuannya sendiri. Dengan demikian klien tetap dalam keadaan aktif, memupuk kesanggupannya di dalam memecahkan setiap permasalahan yang mungkin akan dihadapi didalam kehidupannya.⁴

Konseling anak-anak adalah proses yang terjadi antara anak dan seorang konselor yang membantu anak-anak untuk memahami apa yang telah terjadi kepada mereka. Tujuannya adalah untuk membantu anak-anak untuk sembuh dan kembali rasa percaya dirinya. Selama konseling, seorang anak didorong untuk dapat menyatakan perasaan mereka. Pemikiran dan perasaan yang tetap dan tak terungkap cenderung menjadi semakin akut dan dapat menimbulkan masalah jangka panjang.⁵

Tujuan Konseling Anak-anak

Tujuan secara umum dari konseling menurut McLeod, sebagaimana dikutip oleh Gantina Komalasari, dalam bukunya, *Teori dan Teknik Konseling*, antara lain: Pemahaman, berhubungan dengan orang lain, kesadaran diri, aktualisasi diri atau individuasi, pencerahan, pemecahan masalah, pendidikan psikologi, memiliki keterampilan sosial, perubahan kognitif, perubahan tingkah laku, perubahan sistem, penguatan, restitusi, reproduksi (generativity) dan aksi sosial.⁶

Dalam melakukan konseling pada anak-anak, kita tidak bisa melakukannya sama dengan bagaimana kita melakukan konseling pada orang dewasa. Sebelum menjadi konselor untuk anak-anak, kita harus memahami sifat dan tujuan konseling anak-anak.

Terdapat beberapa tujuan dalam proses terapeuti yang menjadi tanggung jawab seorang konselor. Dan terdapat empat tingkatan tujuan, yaitu:

1. Tujuan tingkat pertama (Tujuan dasar)

Tujuan ini secara global dapat diterapkan untuk semua anak-anak dalam terapi, tujuan ini meliputi :

⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta : AMZAH, 2010), hlm. 10-13.

⁵ <http://danoepsyche.blogspot.co.id/2009/06/konseling-anak.html> , di akses pada tgl 20 Sept 2015

⁶ Gantika Komalasari dan Eka Wahyuni, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta : PT Indeks, 2014), hlm. 18-19.

- a) Memungkinkan anak menghadapi masalah emosional yang menyakitkan.
- b) Memungkinkan anak memperoleh tingkat keharmonisan dalam pikiran, emosi, dan tingkah laku.
- c) Memungkinkan anak merasa nyaman dengan dirinya sendiri.
- d) Memungkinkan anak menerima keterbatasannya dan kekuatannya serta merasa oke dengannya.
- e) Memungkinkan anak mengubah tingkah laku yang mempunyai akibat negatif.
- f) Memungkinkan anak berfungsi dengan nyaman dan beradaptasi dengan lingkungan eksternal, seperti rumah dan disekolah.
- g) Memaksimalkan kesempatan bagi anak tersebut untuk mengejar tonggak perkembangannya.

2. Tujuan tingkat dua (Tujuan orang tua)

Dalam tujuan ini ditentukan oleh orangtua, disaat orang tua membawa anaknya untuk mendapatkan terapi. Tujuan ini berhubungan dengan agenda pribadi orangtuayang didasarkan pada perilaku anak saat itu. Contoh, ketika anak mengotori dinding dengan kotorannya, tujuan orangtua adalah menghilangkan perilaku tersebut.

3. Tujuan tingkat tiga (Tujuan yang dirumuskan oleh konselor)

Dalam tujuan tingkat tiga ini dirumuskan oleh konselor sebagai dampak dari hipotesis yang dimiliki oleh konselor, tentang mengapa seorang anak berperilaku dengan cara tertentu. Dalam merumuskan hipotesis tentang penyebab perilaku anak, konselor harus menarik informasi dari kasus-kasus yang pernah ia alami, dan dari pemahaman teoritis tentang psikologi serta tingkah laku anak, dan dari pengetahuan hasil riset serta literatur yang relevan.⁷

4. Tujuan tingkat empat (Tujuan anak)

Tujuan keempat ini muncul selama sesi terapi, dan merupakan tujuan yang diinginkan anak, meskipun seorang anak biasanya tidak mampu mengatakan secara verbal. Tujuan ini didasarkan pada material atau benda-benda yang dibawa anak dalam sesi terapi. Kadang tujuan ini sama dengan tujuan konselor dan terkadang tidak sesuai.

Agar dalam konseling anak, kebutuhan anak-anak yang sebenarnya muncul dan bersesuaian dengan terapi, konselor harus patuh dengan proses yang diinginkan si anak.

⁷ Katern Geldard dan David Geldard, *Konseling Anak-anak sebuah pengantar praktis*, (Jakarta :PT Indeks, 2012),hlm. 3-6.

Jika sesi terapi berlangsung lancar, tujuan anak akan muncul dengan sendirinya. Jika tujuan tersebut diketahui oleh konselor, tujuan yang dibuat oleh orang tua dan konselor dapat dipadukan selama proses melalui konsultasi dengan orang tua.

Oleh karena itu, secara umum tujuan khusus dalam sebuah sesi konseling atau serangkaian sesi, harus ditentukan dengan mengutamakan tujuan tingkat 4 (tujuan anak-anak), saat menjalankan tujuan tingkat 2 (tujuan orang tua) dan tingkat 3 (tujuan konselor). Ketika seorang konselor mengikuti proses, maka tujuan yang pertama (tujuan yang fundamental), akan tercapai dengan sendirinya.⁸

C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif library research atau penelitian kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Data yang dianalisis secara diskriptif kualitatif dengan analisis interaktif yang terdiri dari 4 komponen analisis, yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁹

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu mengumpulkan data dilokasi penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, mengumpulkan strategi pengumpulan data yang dianggap tepat dan menentukan arah dan kedalaman data dalam proses pengumpulan data selanjutnya. Dalam tahap ini peneliti melakukan observasi dan wawancara untuk mendapatkan informasi yang nantinya data tersebut disusun dan dilakukan reduksi data.

2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu sebagai proses pemilihan, pemusatan, pengikhtisaran, perubahan data mentah yang langsung dilapangan dan berlanjut pada saat pengumpulan data, maka reduksi data dimulai pada peneliti memfokuskan pada wilayah penelitian.

D. Hasil dan Pembahasan

Pada terapi anak, hubungan antara anak dan konselor sangat penting dalam keefektifan terapi. Dalam hubungan terapi anak, hubungan konselor dan anak sangat penting pada proses

⁸ Katelyn Geldard dan David Geldard, *Konseling Anak-anak sebuah pengantar praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 6-8.

⁹ Miles dan Huberman dalam Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta : CV Pustaka Ilmu, 2020, hlm. 163-171.

perubahan terapeutik, dan hubungan antara anak dengan konselor bergantung pada karakter pribadi yang dibawa konselor kedalam hubungan tersebut.

1. Karakter hubungan anak dengan konselor (dan pengaruh karakter ini pada hubungan orang tua dengan konselor)

Agar efektif secara optimal, hubungan seorang anak dengan konselor harus mengikuti semua faktor sebagai berikut:

a) Ada keterkaitan antara dunia anak dengan konselor

Dalam hal ini terdapat hubungan anak dengan konselor yang harus menjadi jaringan penghubung antara dunia anak dengan konselor. Seorang anak mungkin memandang lingkungan tempat hidupnya dengan cara yang berbeda dengan cara orang tua memandang lingkungan tersebut. Tugas konselor adalah, bergabung dengan anak dan bekerja didalam kerangka anak. Hal tersebut harus dilakuakn tanpa menghakimi, tanpa memperkuat, maupun penghukuman, karena hal tersebut dapat membuat anak keluar dari persepsinya sendiri dan mengikuti persepsi konselor. Penting bagi anak untuk tetap mempertahankan nilai-nilai, kepercayaan, dan sikapnya sendiri.

Hubungana anak dengan konselor memberikan kaitan anantara dunia anak dan konselor, memungkinkan konselor mengamati dengan jelas pengalaman anak. Seorang konselor juga harus berupaya untuk meminimalkan pengaruh dari pengalaman pribadinya.

b) Eksklusif

Hubungan antara anak dengan konselor harus eksklusif, dalam hal ini konselor harus membangun dan mempertahankan jalinan yang baik dengan anak, sehingga rasa percaya akan berkembang. Bagi anak, hubungan ini harus mempunyai nuansa eksklusif yang kuat sehingga anak mengalami hubungan yang unik dengan konselor.

Seorang anak memiliki pandanagn pribadi mengenai dirinya sendiri, yang mungkin tidak sama dengan pandangan orang tua. Agar hubungan terapeutik efektif, anak harus merasa bahwa cara pandangnnya mengenai diri sendiri dapat diterima oleh konselor. Tidak akan membantu jika anak mempunyai pikiran, bahwa pandangan konselor tentang dirinya dipengaruhi oleh orangtua atau orang lain.

Ketika kepercayaan anak terhadap konselor meningkat dan pemahaman konselor mengenai masalah-masalah yang dimiliki anak semakin luas, percaya diri yang dimiliki anak akan menjadi makin kuat. Kepercayaan akan semakin menguat ketika anak mengetahui bahwa ketakutan, kecemasan, dan pikiran negatif mengenai orang tua, kejadian, dan situasi, tidak akan diungkapkan kepada orang tua atau anggota keluarga yang lain tanpa persetujuan anak tersebut.

Dalam hal ini masukan dan dukungan orang tua sangat diharapkan, sehingga anak merasa bebas berbicara dan terbuka dengan konselor. Seorang konselor juga harus membangun hubungan saling percaya dengan orang tua dihadapan anak. Jadi, eksklusif hubungan anak dengan konselor bisa dipertahankan, anak juga sadar sepenuhnya akan penerimaan orang tua terhadap hubungan tersebut dan mendapat izin serta dorongan dari orang tua untuk bergabung dengan konselor.

c) Aman

Hubungan anak dengan konselor harus aman, seorang konselor harus menciptakan lingkungan yang permisif, dimana anak merasa bebas untuk berperan dan menguasai perasaannya dengan aman. Agar anak merasa aman, diperlukan suatu struktur, yaitu memberikan pada anak rasa aman dan dapat ditebak selama sesi terapi. Struktur ini mencakup menentukan batasan-batasan perilaku dan memberi informasi tentang lama setiap sesi, anak juga perlu dipersiapkan untuk menghadapi pengakhiran setiap sesi.

Seorang konselor dapat membuat peraturan dasar yang harus diterima oleh anak, yaitu:

- 1) Anak tidak diizinkan untuk mencedarai diri sendiri
- 2) Anak tidak diizinkan melukai konselor
- 3) Anak tidak diizinkan untuk merusak properti

Selanjutnya, konselor menjelaskna bahwa ada konsekuensi dari pelanggaran aturan, jika peraturan itu dilanggar, sesi terapi berakhit tetapi tanpa menuduh atau menyalahkan anak. Tetapi, konselor juga harus menunjukkan dengan jelas kepada anak, bahwa sesi terapi diakhiri karena ada aturan yang dilanggar, dan konselor harus membuat agar anak merasa diperbolehkan untuk datang lagi dilain waktu dan membuat jadwal pertemuan yang baru.

Dengan menggunakan tiga aturan ini, konselor terhindar dari kecenderungan mengendalikan anak dan berkelakuan seperti orang tuanya dalam sesi terapi, maka akan

tercipta hubungan terapeutik yang unik dimana anak diizinkan menjadi dirinya sendiri dengan pengekangan minimal.

Kebutuhan akan keamanan perlu dipertimbangkan saat memilih bahan untuk sesi terapi permainan. Peralatan atau mainan yang mudah pecah dapat menimbulkan kecemasan pada banyak anak. Karena, sebagian anak tidak mau dibebani tanggung jawab atas kerusakan properti yang tidak disengaja.

d) Autentik

Hubungan anak dengan konselor harus autentik, agar hubungan terjalin secara autentik, hubungan harus terjalin dengan jujur dan tulus dimana interaksi yang terjadi adalah antara dua orang yang riil. Seluruh hubungan yang terjadi harus konsisten dengan pribadi yang sesungguhnya, yaitu konselor dan anak sebagai mana apa adanya. Hubungan autentik memberi kesempatan kepada anak untuk melepas kepura-puraan sebagai seseorang yang bukan dirinya dan memungkinkan anak mengeluarkan apa yang ada dalam dirinya.

Autentik dalam hubungan, artinya memungkinkan terjadinya interaksi alami dan spontan antara konselor dan anak tanpa hambatan atau sensor dan tanpa kecemasan yang tidak perlu. Yang terpenting dalam hubungan autentik ini masalah anak tidak ditekan, dihindari, atau dilanggar.¹⁰

e) Rahasia (atas batasan)

Hubungan anak dengan konselor harus bersifat rahasia, pada saat menghadapi anak, seorang konselor akan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang bisa membuat anak merasa cukup nyaman untuk membagi pikiran yang paling pribadi dan perasaan emosionalnya agar seorang anak merasa aman, dibutuhkan tingkat kerahasiaan tertentu. Kerahasiaan ini perlu dibicarakan dengan anak diawal proses pembentukan hubungan.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh seorang konselor saat menghadapi masalah kerahasiaan. Pada awal proses terapeutik seorang konselor dapat mengatakan kepada anak bahwa apa yang ia katakan akan dirahasiakan dan informasi ini pada umumnya hanya akan dibuka keorang tua atau orang lain atas izin anak. Konselor juga harus mengingatkan pada anak bahwa ada saat ketika informasi tersebut perlu diteruskan keorang lain. seorang konselor akan mendiskusikan dengan anak bagaimana dan kapan

¹⁰ Katryn Geldard dan David Geldard., *Opcit., hal. 10-15.*

informasi harus dibagi dengan orang lain. seorang konselor harus bertindak seperti itu, agar anak tidak merasa dilemahkan, tetapi merasa memiliki kendali terhadap cara membagi informasi tersebut ke orang lain.

Seorang konselor dapat mengajukan pertanyaan kepada anak, saat akan mengungkapkan informasi yang telah disampaikan oleh anak, sebagai berikut:

- 1) Apakah kamu ingin memberitahu sendiri ke orangtua, atau kamu lebih suka saya memberi tahu orangtuamu?
- 2) Apakah kamu lebih senang jika saya ada, sewaktu kamu memberi tahu orangtuamu, atau kamu lebih suka memberi tahu orangtuamu sendiri?
- 3) Apakah kamu lebih suka jika saya memberi tahu orangtuamu disaat kamu ada atau kamu lebih suka jika saya memberi tahu orangtuamu tanpa kehadiranmu?
- 4) Apakah kamu lebih suka memberi tahu hari ini, atau lain waktu?

Biasanya seorang anak setuju untuk membagi informasi kepada orang lain jika ia berfikir akibatnya adalah perubahan yang positif, seorang konselor juga harus berhati-hati, saat mengeksplor aspek negatif yang mungkin timbul dari pengungkapan tersebut.

Pada semua keadaan, kecuali saat konselor menganggap bahwa informasi tersebut harus dibuka ke orang lain, setelah konselor berdiskusi dengan anak, menerima keputusan anak untuk membagi atau tidak membagi informasi. Selain itu, seorang konselor juga harus menjelaskan kepada anak bahwa mereka bebas untuk membagi setiap informasi dari atau tentang sesi konseling ke orangtuanya atau orang lain, jika anak itu memang ingin melakukannya.

f) Nonintrusif (tidak mencampuri)

Hubungan anak dengan konselor tidak boleh mencampuri (nonintrusif), jika seorang konselor ingin melakukan konseling kepada anak, konselor harus bisa “menggabungkan diri” dengan anak, dengan cara yang nyaman. Seorang konselor dapat memanfaatkan untuk bertanya-tanya kepada anak dan meneliti latar belakang dan keluarga anak selama proses penggabungan agar konselor dapat mengenala dan memahami dunia anak tersebut.

g) Mempunyai tujuan.

Hubungan anak dengan konselor harus mempunyai tujuan, seorang anak akan lebih percaya diri untuk mengikuti proses konseling, saat anak tersebut tau dengan tepat mengapa ia harus datang ke konselor. Orangtua sangat berperan penting untuk memberi

penjelasan kepada anaknya dengan hati-hati, dan membantu anak dengan memberi alasan yang positif mengapa anak tersebut diajak ke konselor.

Bagi konselor harus mengetahui dengan tepat informasi apa yang sudah diterima anak mengenai datang untuk konseling dan untuk mengklarifikasi, menegaskan, atau memperbaiki persepsi tentang apa yang terjadi, hal ini dapat dilakukan dihadapan orangtua ataupun anak, sehingga tidak ada kesalahpahaman atau perbedaan pengharapan.

Jika seorang anak sudah memahami alasan datang ke konselor, hubungan antara anak dengan konselor akan bisa mempunyai tujuan. Pada konseling anak-anak konselor dapat menggunakan permainan, karena permainan adalah cara yang efektif untuk menghasilkan perubahan pada anak.

2. **Tranference (Pengganti)**

Transference adalah istilah yang berasal dari teori psikoanalisis. Pada terapi anak, *transference* terjadi ketika anak berperilaku terhadap konselor seolah konselor adalah ibu si anak, ayah si anak, atau orang dewasa lain yang bermakna dalam kehidupan anak. Perilaku ini terjadi karena anak memproyeksikan kepercayaannya terhadap seseorang yang bermakna kepada diri konselor, percaya bahwa konselor adalah seperti orang tersebut. *Transference* bisa berakibat anak menganggap konselor positif, sebagai orangtua yang mengasuhnya (*transference positif*) atau negatif, sebagai orangtua yang suka mencela (*transference negatif*).

Secara alami konselor dapat secara tidak sengaja masuk ke sosok dalam permainan yang dilihat anak dan diberi respons seolah-olah konselor adalah orangtuanya, hal ini berarti timbul *counter transference*, keadaan ini terjadi ketika anak memicu isu yang belum terpecahkan atau fantasikonselor sendiri dari masa lalunya.

Transference dan *counter transference* tidak dapat terelakkan akan terjadi pada hubungan anak dengan konselor. *Counter transference* akan mengganggu proses konseling ketika anak terus memperlakukan konselor sebagai orangtuanya dan konselor terus berperilaku seperti orangtua si anak.

Agar hubungan anak dengan konselor yang tepat bisa dibuat dan dipertahankan, seorang konselor perlu memberikan kualitas atau karakter pribadi tertentu kedalam hubungan tersebut dan perilaku khusus.¹¹

¹¹*Ibid.*, hal. 15-20.

3. Kriteria Konselor bagi Anak-anak

Kepribadian seorang konselor dapat mempengaruhi hubungan terapi dan konselor bisa menggunakan kekuatan dan kriteria personal dirinya untuk meningkatkan pekerjaan sebagai konselor. Untuk itu, kita harus menyadari bahwa ada beberapa kriteria dan sikap dasar yang diinginkan pada diri konselor agar hubungan anak-anak dan konselor tercapai.

Kriteria yang diinginkan bagi konselor anak-anak, Konselor harus:

a) Kongruen.

Anak-anak harus menganggap hubungannya dengan konselor sebagai hal yang bisa dipercaya dan suasana konseling dirasa aman. Agar hal ini terwujud konselor harus terintegrasi secara personal, rendah hati, bersikap wajar, konsisten dan stabil sehingga kepercayaan bisa ditumbuhkan dan dijaga. Anak-anak sangat padai mengenali orang yang tidak kongruen dan yang sedang mencoba memainkan suatu peranan yang tidak konsisten dengan kepribadiannya.

b) Berhubungan dengan sisi kekanakanya

Dunia orang dewasa sangat berbeda dengan dunia anak-anak. Namun demikian, sebagai orang dewasa, kita tidak boleh kehilangan sisi anak-anak. Sisi anak-anak ini bisa digunakan jika kita mengetahui bagaimana menemukannya. Menemukan sisi anak-anak tidak berarti menjadi kekenak-kanakan atau menjadi anak-anak, tetapi ini berarti berhubungan dengan bagian dari diri kita sesuai dengan dunia anak-anak.

Jika kita mampu menghidupkan sisi kekanakan dan memasuki dunia anak-anak, maka kita berhasil bergabung dengan anak-anak, memahami perasaan dan penerimaan anak-anak, dan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengenali diri mereka secara utuh.

Sebagai konselor, kita mampu berhubungan dengan sisi anak-anak kita dan luka dari masalah yang tidak terselesaikan di masa kecil maka kita akan mampu memahami kesulitan dan pembebasan yang datang dengan menghadapi masalah tersebut dengan baik. Jika kita terbuka dan berhubungan dengan perasaan, maka anak-anak yang bekerja dengan kita akan memiliki bentuk hubungan yang berbeda dengan kita. Mereka akan lebih bebas untuk bersikap terbuka pada kita.

Sebagai konselor kita menjadi contoh bagi anak-anak yang menjadi klien kita, hal ini adalah penting dengan mengubah apa yang ingin kita ubah pada diri anak-anak dengan

mengubah diri kita terlebih dahulu.

c) Menerima

Jika ingin mendorong anak-anak menggali sisi pribadi mereka, maka sebagai konselor harus bersikap dengan cara yang bisa diterima sehingga anak-anak merasa diizinkan untuk menjadi diri mereka. Dalam bersikap menerima, kita tidak menunjukkan pennerimaan atau penolakan. Melakukan hal tersebut akan berdampak pada sikap anak-anak.

Yang dilakukan adalah menerima, dengan sikap yang tidak menghakimi terhadap apapun yang bisa dilakukan dan dikatakan anak-anak. Kita sebisa mungkin menghindari membuat pernyataan “tidak pa-apa karena dengan mengatakan ini kita memberi tahu anak-anak mengenai apa yang kita suka dan apa yang tidak kita suka. Jika kita melakukannya, sikap anak-anak akan berubah dan kita tidak akan pernah melihat dan memahami anak-anak secara menyeluruh.

d) Tidak emosional

Seorang konselor juga harus memiliki tingkatan pengabaian emosional. Hal ini dirasa sulit bagi konselor baru. Sering kali anak-anak yang berada dalam proses konseling sedang menghadapi masalah yang sangat menyakitkan. Jika konselor terlibat secara emosional, maka konselor akan tertekan dengan masalah tersebut seperti yang dirasakan oleh anak-anak.

Anak-anak kemudian akan merasa luka yang bertambah ketika melihat konselor terluka. Mereka yakin bahwa konselor terpengaruh dengan apa yang telah diceritakan dan akan menolak membahas masalah yang menyakitkan itu. Konselor tidak hanya harus menghindari tekanan emosional, tapi juga harus mencoba menghindari menunjukkan respon emosional yang kuat dalam menghadapi masalah anak.

Meskipun konselor harus memiliki tingkatan pegabaian emosional, ini tidak berarti bahwa konselor harus bersikap canggung, hampa dan terasing. Di sisi lain, anak-anak butuh merasakan kenyamanan bersama konselor, jadi hal ini mengenai keseimbangan. Konselor harus menampilkan diri dihadapan anak sebagai sosok yang tenang dan stabil yang mampu ikut serta ketika dibutuhkan dan selalu mendengar, menerima dan

memahami anak.¹²

E. Penutup

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan :

konseling berasal dari kata “counseling”. Secara etimologis berarti “to give advice” atau memberikan saran dan nasihat, atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (face to face). Konseling anak-anak merupakan suatu usaha seorang konselor untuk memberikan bantuan kepada anak-anak.

Terdapat beberapa tujuan dalam melakuakn konseling anak-anak, yaitu : tujuan dasar, tujuan orangtua, tujuan yang dirumuskan oleh konselor sendiri, tujuan anak. Semua tujuan tersebut dapat diperoleh apabila mendahulukan tujuan anak itu sendiri, sementara tujuan orang tua dan tujuan yang dibuat konselor dipenuhi saat bersamaan.

Hubungan antara anak dengan konselor merupakan faktor tunggal yang paling penting dalam mendapatkan hasil konseling yang positif. Seorang konselor harus dapat memberikan ikatan hubungan antara dunia anak dan konselor secara eksklusif, aman, autentik, rahasia, tidak mencampuri, dan mempunyai tujuan.

Dalam konseling anak-anak seorang konselor harus mempunyai kriteria : kongruen, menyelami jiwa kanak-kanaknya sendiri, menerima, dan tidak melibatkan emosi sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta : AMZAH.
- Geldard, Katryn dan David Geldard. 2012. *Konseling Anak-anak sebuah pengantar praktis*. Jakarta :PT Indeks.
- Geldard, Katryn dan David Geldard. 2011. *Konseling Anak-anak sebuah pengantar praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komalasari, Gantina dan Eka Wahyuni. 2014. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta. PT Indeks.

<http://danoepsyche.blogspot.co.id/2009/06/konseling-anak.html>

Rozak, Purnama, Indikator Tawadhu dalam keseharian, Jurnal Madaniyah, Volume 1 Edisi XII Januari 2017
<https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/45/27>

¹² Kathryn Geldard dan David Geldard, *Opcit.*, hlm. 26-31.